

# LAPORAN AKHIR

## KONSORSIUM PENELITIAN PROSPEK PERTUMBUHAN PANGAN DALAM KONTEKS PROGRAM MP3EI

Hermanto  
Erizal Jamal  
I Wayan Rusastra  
Adang Agustian  
Supena Friyatno  
Deri Hidayat  
Agung Prabowo  
Retno Sri Hartati M  
Syamsul Bahri  
Setiyadjit



PUSAT SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
KEMENTERIAN PERTANIAN  
2013



## RINGKASAN EKSEKUTIF

### Pendahuluan

- 1) Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025 yang diluncurkan tanggal 27 Mei 2011 oleh Presiden Republik Indonesia, merupakan salah satu pedoman pembangunan ekonomi yang digunakan oleh pemerintah dalam melakukan percepatan pembangunan Indonesia menuju negara yang adil dan makmur di tahun 2025. Konsep MP3EI adalah meningkatkan kegiatan ekonomi melalui investasi guna memacu produksi dengan penyediaan fasilitas perekonomian. Jika MP3EI dalam implementasinya sesuai rencana, tiap-tiap koridor akan menjadi kawasan ekonomi yang kuat, menjadi hub atau penghubung antarkawasan, menarik bagi investor, yang pada akhirnya diharapkan terjadinya *trickle down effect*.
- 2) Upaya masih diperlukannya melihat posisi Koridor Jawa sebagai penyangga pangan nasional, mengingat sumbangan Koridor Jawa terhadap produksi Pangan nasional masih sekitar 55 persen. Disisi lain pengembangan tanaman pangan secara umum masih mengalami hambatan seperti: (1) masih rendahnya tingkat adopsi teknologi budidaya spesifik lokasi di tingkat petani, sebagai akibat rendahnya kemampuan permodalan petani untuk dapat menyerap perkembangan teknologi produksi yang cukup pesat, (2) terdapatnya persaingan (kompetisi) tanaman pada lahan usahatani, dengan tanaman lain yang memiliki profitabilitas usahatani yang lebih tinggi, (3) Cukup banyaknya serangan hama penyakit tanaman pangan seperti padi, jagung dan kedelai, dan (4) Kondisi iklim yang seringkali kurang bersahabat, sehingga produktivitasnya juga rendah.
- 3) Pertanyaannya adalah bagaimana posisi pembangunan pertanian misalnya di Koridor Jawa dan Kalimantan yang tidak secara eksplisit menyebutkan pertanian dan pangan sebagai tema pembangunannya. Untuk kasus Jawa misalnya, tentu perlu ada kejelasan bagaimana peran dan posisi pembangunan pertanian di wilayah ini dan juga kajian tentang perkiraan kondisi ke depan bila konsep MP3EI dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan yang direncanakan. Demikian juga pada koridor lainnya yang menempatkan pertanian sebagai prioritas, seperti Sulawesi, bagaimana posisi dan peranan pertanian di koridor ini ke depan, apakah sudah bisa menggantikan peran Jawa sebagai sentra produksi pangan. Sentra Kalimantan yang ditetapkan sebagai lumbung energi dan tambang juga menarik untuk ditelaah, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan sentra pangan. Berdasarkan pemikiran ini dipandang perlu adanya kajian yang komprehensif tentang peran dan posisi pembangunan pertanian dan pangan di setiap koridor, baik kondisi saat ini maupun prakiraan ke depan bila MP3EI direalisasikan.

- 4) Tujuan penelitian secara umum adalah merumuskan saran/usulan rekomendasi kebijakan tentang pembangunan pertanian seharusnya dilaksanakan dalam kerangka MP3EI, terutama di tiga koridor ekonomi (Jawa, Kalimantan dan Sulawesi). Secara lebih detil tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis dinamika dan kinerja serta peran sektor pertanian terhadap perekonomian di masing-masing Koridor Jawa, Sulawesi dan Kalimantan; (2) Memetakan potensi dan kendala pengembangan sektor pertanian, utamanya pangan, di Koridor Jawa, Sulawesi dan Kalimantan; dan (3) Melakukan kajian terhadap dampak Implementasi MP3EI khususnya dalam produksi pangan.
- 5) Keluaran dari penelitian ini adalah satu paket usulan rekomendasi kebijakan dan strategi implementasi pembangunan pertanian dalam kerangka MP3EI, terutama di Koridor Jawa, Sulawesi dan Kalimantan. Keluaran detilnya adalah: (1) Hasil analisis tentang dinamika dan kinerja serta peran sektor pertanian terhadap perekonomian di masing-masing Koridor Jawa, Sulawesi dan Kalimantan; (2) Hasil Pemetaan tentang potensi dan kendala pengembangan sektor pertanian, utamanya pangan, di Koridor Jawa, Sulawesi dan Kalimantan; dan (3) Hasil kajian dalam bentuk dampak serta peramalan tentang Implementasi MP3EI khususnya dalam produksi pangan.

### **Metodologi Penelitian**

- 6) Pendekatan penelitian untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian mempertimbangkan tiga analisis, yaitu (a) dinamika ekonomi pangan di Jawa dan Luar Jawa (Kalimantan dan Sulawesi) dan interaksinya dalam konteks pembangunan pertanian nasional; (b) kinerja eksisting ekonomi pangan di Jawa dan Luar Jawa (Kalimantan dan Sulawesi); dan (c) ekonomi pangan di Jawa dan Luar Jawa (Kalimantan dan Sulawesi) dalam konteks MP3EI. Ketiga dimensi pendekatan tersebut memiliki konektivitas dan interelasi yang kuat dengan sasaran perumusan perspektif dan kebijakan pembangunan ekonomi pangan di Jawa dan Luar Jawa . Perspektif dan kebijakan ekonomi pangan di Jawa dan luar Jawa, diantaranya mencakup keluaran utama: (a) kontribusi ekonomi pangan di Jawa dan luar Jawa terhadap pembangunan wilayah dan nasional; (b) antisipasi dampak dan kebijakan ekonomi pangan; (c) kebijakan ekonomi pangan terhadap ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan; dan (d) kebijakan ekonomi pangan dalam perspektif pertumbuhan dan pembangunan inklusif wilayah dan nasional.
- 7) Mengacu pada tujuan dan ruang lingkup penelitian, lokasi penelitian adalah di wilayah penghasil pangan utama di Jawa (Koridor Jawa) dan Koridor ekonomi di Luar Jawa: Sulawesi dan Kalimantan. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan beberapa hal berikut: (1) Wilayah sentra produksi pangan saat ini, namun pangan tidak termasuk dalam prioritas utama (Jawa) dalam Program MP3EI; (2) Wilayah sentra produksi pangan dan pangan dimasukkan dalam kegiatan prioritas (Sulawesi) dalam Program MP3EI; dan (3) Wilayah

yang prospektif sebagai sentra produksi pangan dan pangan tidak dimasukkan dalam kegiatan prioritas (Kalimantan) dalam Program MP3EI.

- 8) Berdasarkan dasar pertimbangan pemilihan lokasi, maka untuk Lokasi di Koridor Jawa yang dipilih adalah Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Untuk Koridor Sulawesi akan dipilih Provinsi Sulawesi Selatan, dan untuk Koridor Kalimantan akan dipilih Provinsi Kalimantan Selatan.
- 9) Responden yang menjadi sampel penelitian adalah para pengambil kebijakan di berbagai level, pelaku usaha di ketiga lokasi serta para akademisi dan NGO: (1) Responden Instansi seperti: Ditjen Tanaman Pangan- Kementerian Pertanian, Bappenas, Dinas Pertanian Propinsi, Bappeda Provinsi, BPTP, Dinas-Dinas lain terkait pengembangan ekonomi di Provinsi Koridor Jawa, Kalimantan dan Sulawesi, Lembaga penelitian, (2) Responden lembaga seperti Industri Pangan Padi/beras, Jagung, kedelai, ubi kayu dan daging sapi, (3) Responden petani/kelompok tani di lokasi penelitian di lokasi penelitian untuk komoditas Padi/beras, Jagung, Kedelai, ubi kayu dan daging sapi.
- 10) Untuk menjawab tujuan penelitian pertama terkait dinamika dan kinerja serta peran sektor pertanian, akan dilakukan analisis PDRB setiap sektor pada provinsi lokasi penelitian dan analisis Input-Output yang dilengkapi dengan beberapa hasil kajian primer. Tujuan kedua tentang potensi dan kendala dilakukan dengan memetakan kondisi eksisting pertanian dari hasil penggalan data di lokasi penelitian. Tujuan ketiga tentang simulasi dampak MP3EI secara terbatas akan didekati dengan Input-Output analisis, dan secara lebih komprehensif akan digunakan pendekatan sistem, dengan membangun model peramalan dan dampak untuk menjelaskan interaksi berbagai aspek dalam pengembangan sistem ketahanan pangan di wilayah kajian.

## **Dinamika dan Kinerja Serta Peran Sektor Pertanian Di Koridor Jawa, Sulawesi dan Kalimantan**

### **Analisis Peran Sektor Nasional**

- 11) Berdasarkan hasil analisis Input-Output menunjukkan bahwa secara umum komoditas tanaman pangan (padi, jagung, kedele, ubi kayu, dan daging sapi) memiliki angka pengganda yang rendah dibanding dengan sektor industri dan jasa pertanian. Namun demikian perhatian terhadap sektor tanaman pangan tidak bisa diabaikan begitu saja, karena banyak sektor industri dan jasa yang memiliki keterkaitan terhadap sektor tanaman pangan yang relatif kuat. Artinya jika sektor tanaman terabaikan (*neglected*) maka perekonomian juga akan ikut ambruk yang disebabkan oleh sektor terkait dengan tanaman pangan.

- 12) Angka pengganda sektor tanaman pangan yang digambarkan oleh komoditas padi, jagung, kedele, umbi-umbian dan ternak dalam kurun waktu 10 tahun (1995,2000 dan 2005) menunjukkan dinamika yang cenderung meningkat sejalan dengan penggunaan teknologi baru. Namun demikian terjadi fluktuasi yang dipengaruhi oleh program pemerintah yang sifatnya *adhoock*, misalnya pada tahun 2000 dengan banyak program *recovery* pasca krisis ekonomi menunjukkan pengganda yang lebih tinggi.
- 13) Angka pengganda sektor tanaman pangan secara umum selain diciptakan oleh sektor dirinya sendiri, juga urutan keduanya diciptakan oleh sektor-sektor yang terkait langsung baik sebagai faktor produksi maupun jasa, misalnya pupuk, angkutan jalan raya, pakan. dll. Artinya jika sektor tanaman pangan terjadi penurunan, maka sektor-sektor tersebut yang paling duluan mengalami goncangan dalam sistim perekonomian nasional.
- 14) Analisis pangsa pengganda menunjukkan bahwa : (a) jika komoditas itu merupakan komoditas yang diperdagangkan (*tradable goods*) maka penyumbang utama adalah sektor perdagangan, (b) jika sektor tersebut merupakan sektor yang in-elastis maka cenderung sumbangan angka pengganda adalah dari dirinya sendiri tinggi, (c) jika sektor memiliki keragaman hasil olahan akhirnya semakin banyak, maka total pengganda semakin tinggi dan pangsa pengganda dari dirinya semakin rendah dan (d) jika suatu sektor merupakan barang konsumsi yang bersifat komplemen, maka akan mendorong kontribusi pengganda dari sektor komplemennya.
- 15) Dalam rangka mendorong percepatan pembangunan ekonomo meningkatkan nilai tambah (*value added*), tampaknya perhatian tidak bisa parsial terhadap satu persatu sektor, namun harus memperhatikan secara holistik keterkaitan antar sektor terutama sektor pertanian sebagai pemasok bahan baku terhadap industry pengolahan dan jasa atau infrastruktur.
- 16) Pengabaian sektor pertanian primer dan industrinya akan menyebabkan menurunnya peran sektor pertanian dalam penciptaan ekonomi wilayah, yang pada gilirannya akan ambruknya sektor industri berbasis pertanian.
- 17) Angka pengganda sektor pertanian primer di luar Jawa (Kalimantan) lebih besar dari Jawa, namun pengganda nilai tambahnya lebih kecil.
- 18) Sektor jasa dan infrastruktur berperan penting dalam meningkatkan peran sektor pertanian primer dalam penciptaan ekonomi wilayah melalui penciptaan output, pendapatan dan nilai tambah.

### **Provinsi Jawa Barat**

- 19) Pada Provinsi Jawa Barat, pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian. Bila dipandang dari segi perkembangan PDBnya atas harga konstan sektor pertanian (2005-2011) secara umum mengalami peningkatan sebesar 3,94 %/tahun. Kontribusi peningkatan pertumbuhan PDB sektor

pertanian paling tinggi bersumber dari subsektor tanaman pangan yaitu mencapai 4,69 %/tahun.

- 20) Bila dilihat perkembangan pangsa (share) PDB sektor pertanian secara umum periode 2005-2011, tampaknya mengalami penurunan sebesar 1,73 %/tahun, yaitu menurun dari 14,38 persen (2005) menjadi 12,27 persen (2011). Bila dilihat perkembangan per subsektornya, tampak bahwa subsektor tanaman pangan juga menjadi bagian dari penurunan tersebut yaitu mencapai 0,97 %/tahun. Bila dilihat pangasanya, pada tahun 2005 kontribusi tanaman pangan terhadap sektor ekonomi Jawa Barat mencapai 10,49 persen (tahun 2005) kemudian menurun menjadi 9,26 persen (tahun 2011). Penurunan kontribusi subsektor pertanian secara umum dan tanaman pangan khususnya seiring dengan meningkatnya kontribusi sektor lain seperti perdagangan, angkutan, jasa dan lainnya. Meskipun pangsa relatif sektor pertanian terhadap perekonomian di Jawa Barat menurun, akan tetapi bila dilihat besaran PDB absolutnya tetap mengalami peningkatan.
- 21) Pada level provinsi bahwa rencana program pembangunan ekonomi nasional yang dikemas menjadi istilah MP3EI (Mater Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia) belum dikenal secara luas pada kalangan Dinas-Dinas, kecuali dikenal oleh kalangan tertentu yang terkait langsung dengan program tersebut yaitu Bappeda, Biro Administrasi Ekonomi Provinsi (Biro Adrek). Pada Dinas Teknis di Provinsi maupun di tingkat kabupaten, terutama pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan, program-program pembangunan pertanian tanaman pangan masih berjalan seperti biasa sesuai dengan RPJMP lama, yaitu peningkatan produksi sebanyak 10 juta ton beras, mendukung produsen benih pangan dan hortikultura melalui revitalisasi perbenihan, perluasan areal tanam tanaman pangan (padi, jagung, kedele, ubi kayu, dll), serta peningkatan IP (Indeks Pertanaman).
- 22) Pengembangan tanaman pangan padi di wilayah utara Jawa Barat menghadapi banyak tantangan berat, diantaranya : (a) menurunnya luas lahan sawah akibat terjadinya konversi lahan sawah menjadi non sawah (industri, jalan dan prasarana lain) yang menyebabkan produksi menjadi menurun, (b) secara umum diketahui bahwa kondisi petani merupakan para petani yang sudah tua (*aging farmer*), hal ini diantaranya disebabkan oleh enggannya generasi muda untuk mau bekerja pada sektor usahatani sebagai akibat tidak tertariknya terhadap pendapatan dan upah disektor pertanian yang secara umum jika dibandingkan dengan upah non pertanian (industri) masih lebih rendah dari UMR, dan (c) desakan industri yang semakin tumbuh ke wilayah timur Karawang Timur dan Indramayu.
- 23) Program MP3EI relatif sudah dikenal baik (*well Recognized*) oleh Bappeda dan Biro Adrek (Administrasi Ekonomi), namun kegiatannya sampai saat ini masih bersifat konsolidasi dan koordinasi antara pusat, daerah dan internal didalam daerah, serta pada saat ini sedang ada *workshop* di Jawa Timur tentang MP3EI. Pihak pemerintah daerah umumnya mengetahui bahwa dalam MP3EI, penggunaan ruang di Jawa akan difokuskan untuk

mengembangkan Industri dan Jasa, dan mereka mengetahui persis bahwa jenis industri dan jasa yang akan dikembangkan sudah bersifat "*given*" dan ditetapkan dari pusat, misalnya Industri Pembuatan Kendaraan Roda-4, Industri Pembuatan Kendaraan Roda-2, Pabrik Ajionomoto, Industri Makanan dan Minuman, pengembangan infrastruktur jasa penyeberangan/pelabuhan, Bandara, dll.

- 24) Pemerintah daerah Jawa Barat sepakat bahwa untuk mengamankan kondisi pertanian, bahwa dalam pelaksanaan MP3EI tetap harus mengacu kepada peraturan dan perundangan yang ada, seperti UU No.41/2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian, Perda No. 27/2010 tentang Perijinan, Alokasi Ruang (RTRW), dll. Selain itu, secara teknik di lapangan juga koordinasi sudah lebih ditingkatkan dan difikirkan bagaimana agar lahan pertanian ini tidak terganggu walau adanya program MP3EI, misalnya dalam rangka meminimalisir konversi lahan sawah akibat akses ke pembangunan pelabuhan di Karawang, maka di rekomendasikan dengan cara membangun jalan layang dengan sistim tiang pancang (*fly over*), sehingga diharapkan sawah di bawahnya tidak terganggu, dan dampak ikutannya berupa konversi lahan ke pembangunan rumah di kiri-kanan jalan tidak terjadi.

#### **Provinsi Jawa Timur**

- 25) Pembangunan ekonomi di Jawa Timur selama ini telah mengalami pergeseran struktur, yaitu dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier, sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi jangka panjang daerah. Apabila dilihat perubahan struktur ekonominya selama lima tahun terakhir, tampak bahwa sektor primer menunjukkan kecenderungan semakin menurun, yaitu dari 18,77 persen pada tahun 2008 menurun menjadi 17,50 pada tahun 2012. Pada periode yang sama peranan sektor sekunder juga cenderung menurun dari 33,93 persen pada tahun 2008 menurun menjadi 33,01 pada tahun 2012. Sebaliknya peranan sektor tersier lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan semakin meningkat yaitu dari 47,30 persen (2008), menjadi 49,49 persen di tahun 2012.
- 26) Apabila dilihat peranannya pada masing-masing sektor, maka sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor paling dominan dengan kontribusi sebesar 30,40 persen, sedangkan terendah pada sektor listrik, gas dan air bersih dengan kontribusi sebesar 1,35 persen. Peranan sektor industri pengolahan tahun 2012 mencapai 27,11 persen, jauh meninggalkan sektor pertanian yang memiliki kontribusi sebesar 15,42 persen. Meskipun demikian perekonomian Jawa Timur masih bersifat agraris, karena daerah kabupaten/kota yang secara kasat mata perekonomiannya masih mengandalkan sektor pertanian.
- 27) Program MP3EI (Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia) direalisasikan menawarkan percepatan melalui industrialisasi yang spesifik, industriailisasi dalam hal ini adalah bagaimana membangun *economic base* yang mampu mengolah dan memberi nilai

tambah bagi setiap sumber daya yang dianggap strategis bagi masing-masing kawasan, Sehingga *economic base* ini akan menjadi faktor kunci yang kemudian akan mampu menarik *economic non base* yang berfungsi sebagai pendukung dari base itu sendiri. Terkait dengan MP3EI, Jawa Timur memiliki *enam* kegiatan ekonomi utama dan *dua* non-kegiatan ekonomi utama. Untuk yang kegiatan ekonomi utama terdiri atas (1) pengembangan industri makanan-minuman dan tembakau (Mamintem), (2) Industri Tekstil, (3) Industri Perkapalan, (4) Industri Peralatan Transportasi, (5) Industri Alutsista, dan (6) Industri Telematika. Sedangkan yang non non kegiatan ekonomi, yaitu (1) Migas, (2) Besi-Baja.

- 28) Adapun progres kegiatan MP3EI di Jawa Timur meliputi : (1) Sosialisasi MP3EI Tingkat Provinsi Jawa Timur 1 Kali (Awal Tahun 2012), (2) Rapat Koordinasi KP3EI Provinsi Jawa Timur 4 Kali (Triwulan), (3) Rapat Koordinasi KP3EI Koridor Ekonomi Jawa dan KP3EI Provinsi Jawa Timur 3 Kali , (4) Survey Dan Kunjungan Lapangan Hampir Keseluruh Industri Yang Masuk List MP3EI Di Jawa Timur Oleh Tim Kerja KP3EI Provinsi Jawa Timur, (5) Rapat Koordinasi Bersama Dengan Investor yang ada di List MP3EI Bersama dengan Tim Kerja KP3EI Provinsi Jawa Timur 2 Kali, dan (6) Rapat Evaluasi Tim Kerja KP3EI Provinsi Jawa Timur (akhir Tahun 2012).

### **Provinsi Jawa Tengah**

- 29) Pada Provinsi Jawa Tengah, pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian. Bila dipandang dari segi perkembangan PDBnya atas harga konstan sektor pertanian (2005-2011) secara umum mengalami peningkatan sebesar 2,89 %/tahun yaitu dari Rp 29.925 M (2005) menjadi Rp 35.442 M. Kontribusi peningkatan pertumbuhan PDB sektor pertanian paling tinggi bersumber dari subsektor peternakan dan hasilnya yaitu mencapai 6,31 %/tahun. PDB atas harga konstan peternakan dan hasilnya meningkat dari Rp 3.292 M (2005) menjadi Rp 4.906 M (2011) . Sementara kontribusi dari segi besaran PDB, maka subsektor tanaman pangan paling tinggi dibandingkan dengan sub sektor lainnya meskipun dengan hanya tumbuh sebesar 2,42 %/tahun. PDB tanaman pangan pada tahun 2005 sebesar Rp 21.507 M, kemudian meningkat menjadi Rp 24.560 M pada tahun 2011.
- 30) Di Provinsi Jawa Tengah, dilevel provinsi bahwa rencana program pembangunan ekonomi nasional yang dikemas menjadi istilah MP3EI (Mater Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia) belum dikenal secara luas pada kalangan Dinas-Dinas, kecuali dikenal oleh kalangan tertentu yang terkait langsung dengan program tersebut yaitu Bappeda dan Biro Ekonomi Provinsi. Pada Dinas Teknis di Provinsi maupun di tingkat kabupaten, terutama pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan, progam-program pembangunan pertanian tanaman pangan masih berjalan seperti biasa sesuai dengan RPJMP lama, yaitu peningkatan produksi sebanyak 10 juta ton beras, mendukung produsen benih pangan dan hortikultura melalui revitalisasi perbenihan, perluasan areal tanam tanaman pangan (padi, jagung, kedele, ubi kayu, dll), serta peningkatan IP (Indeks Pertanaman).



- 31) Pada Program MP3EI di Jawa Tengah terdapat 3 step pembangunan yaitu: (1) Implementasi dan Ground breaking yaitu dalam wujud pembangunan infrastruktur, (2) Memperkuat basisi ekonomi dan investasi yang akan berdampak dalam peningkatan daya saing Jawa Tengah, dan (3) Pertumbuhan berkelanjutan dengan hasil yaitu berupa pertumbuhan ekonomi berkelanjutan Mandiri dan berdikari. Menurut informasi dari Bappeda bahwa program infrastruktur yang terkait dengan sektor pertanian di Jawa Tengah masih sangat terbatas. Program MP3EI secara umum memiliki skala program yang besar, dengan pendanaan yang umumnya diatas Rp 100 M.

### **Provinsi Sulawesi Selatan**

- 32) Sektor pertanian memiliki kontribusi signifikan bagi perekonomian di Sulawesi Selatan. Hal ini bisa diketahui dari kontribusi PDB per sektor, dimana sampai dengan tahun 2011 bahwa sektor Pertanian masih memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan PDB Provinsi Sulawesi Selatan yaitu sebesar 26,74. Kontribusi PDB selanjutnya adalah PDB sektor perdagangan, Hotel dan Restoran (17,48%), PDB Industri Pengolahan (13,42%) dan PDB sektor Jasa-Jasa (10,67%). Secara khusus kontribusi PDB subsektor tanaman pangan terhadap PDB total Sulawesi Selatan cukup tinggi yaitu sebesar 12,91 %. Dengan demikian, subsektor tanaman pangan merupakan penyumbang terbesar PDB sektor pertanian secara keseluruhan.
- 33) Selama kurun waktu 2005-2011 nilai PDB sektor pertanian mengalami peningkatan sebesar 4,32 %/tahun. Peningkatan PDB sektor pertanian tersebut di sumbang oleh peningkatan subsektor-subsektor didalamnya, yaitu: (1) subsektor tanaman pangan tumbuh sebesar 5,09 %/tahun, (2) subsektor tanaman perkebunan tumbuh sebesar 1,07 %/tahun, (3) subsektor peternakan dan hasilnya tumbuh paling tinggi yaitu sebesar 6,24 %/tahun, (4) subsektor kehutanan tumbuh sebesar 0,52 %/tahun, dan (5) subsektor perikanan tumbuh 5,55 %/tahun. Sementara bila dilihat perkembangan kontribusi (pangsa) PDB sektor pertanian pada periode tersebut mengalami penurunan sebesar 2,56 %/tahun. Subsektor tanaman pangan juga menjadi bagian dari penurunan tersebut yaitu mencapai 1,74 %/tahun. Penurunan kontribusi subsektor pertanian secara umum dan tanaman pangan khususnya seiring dengan meningkatnya kontribusi sektor lain seperti perdagangan, angkutan, keuangan dan bangunan/konstruksi.
- 34) Kecenderungan Sektor Pertanian yang mengalami penurunan tersebut yang diikuti oleh peningkatan dari Sektor perdagangan, angkutan, keuangan dan bangunan/konstruksi merupakan indikasi adanya pergeseran struktur ekonomi. Secara perlahan struktur perekonomian Sulawesi Selatan beralih dari sektor primer menuju sektor tersier. Selain itu, posisi geografis yang strategis, dimana Sulawesi Selatan berperan sebagai daerah penghubung antara Indonesia bagian Timur dan Barat, memberikan dukungan tersendiri bagi proses peralihan struktur perekonomian tersebut.

- 35) Di Provinsi Sulawesi Selatan, program dan kebijakan yang telah ada di wilayah ini didorong untuk mendukung pelaksanaan Program MP3EI yang telah dicanangkan oleh Pemerintah Pusat. Program MP3EI merupakan media untuk mendorong dan mempercepat program-program yang sudah ada/dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Selatan. Isu-isu strategis di Provinsi Sulawesi Selatan untuk mendukung sasaran nasional yang terkait dengan sektor pertanian khususnya difokuskan untuk: (1) peningkatan produksi beras mendukung target nasional surplus beras 10 juta ton, dan over stock beras Sulawesi Selatan 2,2 juta ton, (2) peningkatan produksi jagung, khususnya di Sulawesi Selatan dengan target 1,57 juta ton. Sejalan dengan isu strategis mendukung sasaran nasional (RPJMN), secara khusus Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan mengusulkan investasi yang berkaitan erat secara langsung dengan Program MP3EI Koridor Ekonomi Sulawesi Selatan.
- 36) Program Pengembangan Tanaman Utama di Provinsi Sulawesi Selatan yang mendukung sasaran nasional, yakni peningkatan produksi beras mendukung target nasional surplus 10 juta ton. Sesuai dengan isu strategis diatas bahwa dalam jangka pendek sasaran produksi padi di Sulawesi Selatan dicanangkan melalui Gerakan Masyarakat Surplus Beras (GEMPAR) sebesar 5 juta ton GKG, atau ekuivalen Surplus beras 2 juta ton, serta program peningkatan produksi jagung 1,57 juta ton. Nampaknya, untuk komoditas kedelai kurang mendapat prioritas utama dalam pengembangan tanaman pangan di Provinsi Selatan. Upaya peningkatan produksi tanaman pangan di Sulawesi Selatan, dilakukan melalui empat (4) strategi utama yaitu: (1) Peningkatan Produktivitas, (2) Perluasan areal Tanam, (3) Pengamanan Produksi, dan (4) Penguatan kelembagaan melalui pemantapan kelembagaan petani, pembiayaan, kemitraan, serta optimalisasi penanganan pengolahan dan pemasaran hasil.
- 37) Secara detail kegiatan lingkup pertanian mencakup: (1) Pengembangan industri pupuk, (2) Pembangunan Industri Tepung Tapioka, (3) pembangunan Prasarana Logistik dan Silo produk pertanian, (4) Pembangunan Silo Drayer 60 Unit, (5) Pembangunan Pabrik POG 1 (Pabrik Pupuk Organik), (6) Pembangunan Pabrik Bio Ethanol, (7) Pembangunan Industri Pengeringan Jagung, dan (8) Pembangunan Klaster Pangan (Pembangunan Pasar Beras).
- 38) Sejalan dengan Program MP3EI, pada tahun 2012/2013 diusulkan agar di Pare-pare dibangun Program Pusat Niaga Beras untuk dapat menampung pasar antar pulau. Selain itu, juga diusulkan bantuan alsintan ke kelompok tani serta pembangunan logistik dan silo jagung di Kabupaten Maros. Sarana konektivitas antara daerah penghasil produk dengan pasar juga mendapat perhatian penting, yakni dengan dirancang pembuatan jalan ke pelabuhan. Koordinasi antar instansi dalam pelaksanaan Program MP3EI telah berjalan dengan baik. Hal ini didukung oleh kebijakan Gubernur Sulawesi Selatan yang sangat mendukung pembangunan pertanian dan perdesaan di wilayah ini.

- 39) Implementasi program MP3EI khususnya terkait program kerjasama penampungan jagung di Kabupaten Takalar antara Perusahaan Swasta (penyuplai jagung untuk pakan ternak) dan Petani Jagung tidak dapat berjalan secara berkelanjutan. Kerjasama perusahaan swasta yang pernah berjalan dengan dengan kelompok tani yang tidak berlanjut disebabkan oleh beberapa hal antara lain: (1) kontinuitas bahan baku jagung dari petani sering tidak kontinyu, dan (2) masalah kesepakatan harga yang sering tidak tercapai, mengingat harga jagung cenderung berfluktuasi. Bahkan pernah PT THC melakukan kerjasama dengan petani terkait pembelian jagung cacah dan hijauan jagung untuk pakan ternak, yang mana pelaksanaannya juga tidak berlangsung lama karena masalah kesepakatan harga jual.
- 40) Program lainnya yang telah berjalan terkait program MP3EI adalah pengembangan pabrik pupuk organik untuk tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan di Kabupaten Sidrap. Pupuk organik yang dihasilkan bisa dalam bentuk granul atau curah, dan saat ini lebih banyak dalam bentuk curah. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pupuk organik adalah mahalnya biaya transportasi baik untuk pengiriman bahan baku kotoran hewan dan biaya pemasaran ke tujuan pemasaran.

#### **Provinsi Kalimantan Selatan**

- 41) Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada tahun 2012 dari beberapa sektor/lapangan usaha (dengan migas) sebesar 5,73%, dimana pertumbuhan yang tertinggi terjadi pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran yaitu sebesar 9,78%, sementara sektor pertanian sebesar 3,60%. Bila dilihat perkembangannya, diketahui bahwa pertumbuhan sektor pertanian mengalami peningkatan dari 2.1 % (2010) menjadi 3.60 persen pada tahun 2012. Sektor pertanian memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian di Kalimantan Selatan.
- 42) Pemda Provinsi Kalimantan (termasuk Kalsel) telah mencanangkan KE Kalimantan juga sebagai lumbung pangan nasional dengan mengedepankan peran ekonomi pakan pokok (padi, jagung, kedele, ubi kayu dan ternak sapi potong). Potensi pengembangan sumberdaya lahan sangat luas (khususnya lahan rawa) dan kapasitas dan ketersediaan teknologi bukan merupakan pembatas pengembangan. Khususnya komoditas pangan, pengembangan teknologi dengan sistem sorjan dinilai sangat menjanjikan. Disamping itu, eksistensi industri pengolah (comfeed dan pabrik tapioka) merupakan faktor pendorong untuk kesejahteraan masyarakat Kalimantan Selatan.
- 43) Dalam perspektif pengembangan ekonomi pangan kaitannya dengan MP3EI, adalah prioritas tahapan pengembangan yang dinilai realistis adalah : (a) pengembangan berbagai jenis lahan yang sudah terbangun melalui peningkatan produktivitas dan IP; (b) pengembangan lahan terlantar (lahan pongkor) yang infrastrukturnya relatif sudah terbangun melalui dukungan kebijakan pengembangan agribisnis pangan; dan (c) pembuatan bendungan yang diharapkan dengan pengembangan infrastruktur irigasi dan pencetakan

lahan baru.

- 44) Dalam rangka peningkatan produksi dan produktivitas sapi potong di Kalsel, pengembangan integrasi sapi-sawit dan sapi-tanaman pangan dinilai sangat strategis. Teknologi (best-practice) SITT telah tersedia, sehingga dukungan kebijakan pengembangan oleh pemerintah pusat/daerah dan swasta (BUMN) bersama-sama masyarakat petani/peternak menjadi sangat menentukan pengembangan KE Kalimantan dengan basis perkebunan (sawit) dinilai sangat sejalan dengan pengembangan pola SITT integrasi sapi-sawit.

## **Potensi Dan Kendala Pengembangan Sektor Pertanian Pangan di Koridor Jawa, Sulawesi dan Kalimantan**

### **Provinsi Jawa Barat**

- 45) Dalam konteks pengembangan pertanian pangan di Jawa Barat dan secara umum, lahan merupakan salah satu faktor produksi yang ketersediaannya menjadi salah satu syarat untuk dapat berlangsungnya proses produksi pertanian. Pemanfaatan lahan secara produktif sangat menentukan terhadap produktivitas komoditas pertanian, khususnya tanaman pangan sebagai sumber karbohidrat untuk menjamin ketahanan pangan Jawa Barat. Bila dipandang perkembangan selama kurun waktu 2007-2010, potensi lahan sawah teknis mengalami penurunan sebesar 0,42 %/tahun sebagai akibat adanya konversi lahan pertanian teknis ke penggunaan non pertanian.
- 46) Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, dimana kebutuhan pangan yang juga semakin meningkat maka diperlukan terobosan dalam peningkatan produksi pangan. Upaya peningkatan produksi tersebut dapat dilakukan melalui intensifikasi (inovasi teknologi) dan ekstensifikasi (perluasan areal tanam). Kendala antar sektoral dalam peningkatan produksi tanaman pangan semakin kompleks. Hal ini, karena berbagai perubahan dan perkembangan lingkungan strategis Di luar sektor pertanian yang berpengaruh terhadap upaya peningkatan produksi tanaman pangan. Tantangan utama yang dihadapi dalam upaya peningkatan produksi tanaman pangan adalah : 1). Meningkatnya permintaan beras sesuai dengan laju pertumbuhan penduduk, 2). Terbatasnya ketersediaan beras nasional maupun dunia, dan 3). Kecenderungan meningkatnya harga pangan.
- 47) Selain tantangan, upaya peningkatan produksi tanaman juga dihadapkan pada sejumlah permasalahan, yaitu antara lain : 1). Dampak Perubahan Iklim (DPI) dan serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT), 2). Rusaknya infrastruktur irigasi, lingkungan dan semakin terbatasnya sumber air, 3). Konversi lahan sawah, 4). Keterbatasan akses petani terhadap sumber-sumber pembiayaan, 5). Kompetisi antar komoditas, 6). Tingginya konsumsi beras sebagai pangan pokok sumber karbohidrat 7). Belum sinerginya antar sektor dan Pusat – Daerah dalam menunjang pembangunan pertanian khususnya produksi padi dan jagung, dan 8) Kebijakan pemerintah yang tidak konsisten (Pusat- Daerah). Kendala lainnya yang dihadapi pengembangan sektor pertanian di Jawa Barat antara lain terkait konversi

lahan ke penggunaan non pertanian, kehilangan hasil, peningkatan kualitas hasil, panen dan kendala terkait perubahan iklim.

- 48) Di samping tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam upaya peningkatan produksi tanaman pangan, terdapat sejumlah peluang yang apabila dimanfaatkan dengan baik akan memberikan kontribusi pada upaya peningkatan produksi. Peluang tersebut antara lain : 1). Kesenjangan hasil antara potensi dan kondisi di lapangan masih tinggi, 2). Tersedia teknologi untuk meningkatkan produktivitas, 3). Potensi sumberdaya lahan sawah, rawa/lebak, lahan kering (perkebunan, kehutanan) yang masih luas, 4). Pengetahuan/Keterampilan SDM (Petani, PPL, POPT, Pengawas Benih Tanaman, dan Petugas Pertanian Lainnya) masih dapat dikembangkan, 5). Tersedianya potensi pengembangan produksi berbagai pangan pilihan selain beras, 6). Dukungan Pemerintah Daerah, dan 7). Ketersediaan sumber genetik.

### **Provinsi Jawa Timur**

- 49) Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu provinsi penyangga pangan nasional dalam pencapaian target produksi komoditas dibidang pertanian, khususnya komoditas pangan utama terus ditingkatkan. Kegiatan pengembangan prasarana dan sarana telah dilaksanakan terutama pembangunan infrastruktur yang dapat berpengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap peningkatan produktivitas, peningkatan indek pertanaman ( IP ), dan penambahan baku lahan atau perluasan areal pertanian.
- 50) Kendala dalam upaya peningkatan produktivitas padi ini adalah laju pertumbuhan industri dan perumahan di Jawa Timur, termasuk yang terkait dengan MP3EI memerlukan lahan, maka perlu dilakukan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Hal ini untuk menjaga peningkatan produksi padi dan tanaman pangan di Jawa Timur secara berkelanjutan, yang memerlukan luas lahan sawah minimal 1,1 juta ha.
- 51) Dalam usaha mempertahankan peningkatan produksi pangan pada masa depan, kendala yang dihadapi semakin kompleks karena berbagai perubahan dan perkembangan lingkungan strategis diluar sektor pertanian sangat berpengaruh antara lain dampak perubahan iklim ( DPI ), Sedangkan kendala disekitar pertanian antara lain semakin berkurangnya ketersediaan lahan produksi untuk tanaman padi akibat alih fungsi lahan; berkurangnya ketersediaan air irigasi karena sumber-sumber air yang semakin berkurang dan persaingan penggunaan air diluar sektor pertanian, laju pertumbuhan penduduk yang masih tinggi ; penggunaan benih unggul varietas potensi tinggi dan bersertifikat ditingkat petani masih rendah, penggunaan pupuk yang belum berimbang dan efisien, penggunaan pupuk organik yang belum populer.
- 52) Pada sisi teknis budidaya padi, tantangan yang harus dihadapi adalah serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT), belum optimalnya penerapan teknologi budidaya spesifik lokasi karena berbagai faktor,

pengawasan budidaya yang belum optimal akibat terbatasnya petugas; ketersediaan sarana produksi (benih, pupuk, bahan pengendali OPT) belum memenuhi 6 tepat (waktu, jenis, jumlah, kualitas). Sementara kendala dari sisi panen dan pasca panen adalah masih tingginya kehilangan hasil saat panen dan pasca panen (perontokan, pengeringan) sampai dengan pengolahan gabah menjadi beras; petani cenderung menjual dalam bentuk gabah kering panen (GKP) secara langsung saat setelah panen, atau bahkan bayar dimuka (ijon), harga beras tidak diperkenankan tinggi karena sangat berpengaruh terhadap laju inflasi.

- 53) Peluang untuk memenuhi kebutuhan pangan (beras) masih cukup tinggi yakni melalui peningkatan produksi, melalui peningkatan produktivitas usahatani yang dicapai dibandingkan potensi produksi varietas yang ditanam. Terkait dengan perluasan areal tanam, maka perlu dilakukan pemanfaatan lahan terlantar (tidak diusahakan) di lahan perkebunan, dan kehutanan serta upaya perluasan pencetakan sawah baru harus terus berjalan. Penggunaan benih padi hibrida di lokasi yang tepat dengan paket teknologi lengkap disertai pembinaan dan pengawasan oleh dinas pertanian. Sementara untuk pengembangan komoditas tanaman palawija seperti kedelai di Jawa Timur juga masih menghadapi beberapa kendala seperti masalah kesediaan air, serangan OPT dan risiko anjloknya harga jual. Selanjutnya dalam rangka mengantisipasi dampak krisis pangan tersebut, Pemprov Jatim melalui Badan Ketahanan Pangan (BKP) menyiapkan pangan alternatif, yakni berupa beras analog yang terbuat dari tepung mocaf (*modified cassava flour*) atau produk olahan dari ubi kayu berupa tepung.

### **Provinsi Jawa Tengah**

- 54) Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki persentase lahan pertanian tanaman pangan yang besar dan merupakan penyuplai pangan nasional yang cukup besar. Komoditas tanaman pangan yang penting di Jawa Tengah adalah padi, jagung, kedele, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar dan ubi kayu. Padi merupakan tanaman pangan yang terpenting di Jawa Tengah dan yang paling banyak ditanam oleh petani-petani di Jawa Tengah. Hal tersebut dikarenakan makanan pokok masyarakat Jawa Tengah yang utama adalah beras. Dengan adanya program "BALI NDESO MBANGUN DESO" potensi daerah masing-masing dikembangkan dengan maksimal untuk meningkatkan produksi tanaman pangan yang sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing sehingga diharapkan terjadi peningkatan produksi tanaman pangan secara umum.
- 55) Bila dilihat proporsi atas luas Lahan yang ditanami padi menurut frekuensinya di Provinsi Jawa Tengah dapat diketahui bahwa sekitar 76,53% lahan yang dapat ditanami padi dua kali, sekitar 20,54% dapat ditanami satu kali dan sisanya sementara tidak diusahakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa potensi peningkatan produksi tanaman pangan di Provinsi Jawa Tengah masih dapat dilakukan dengan: (1) meningkatkan optimalisasi peningkatan frekuensi tanaman khususnya pada tanaman padi

dari 1 kali/tahun menjadi 2 kali/tahun, (2) meningkatkan optimalisasi peningkatan frekuensi tanaman khususnya pada tanaman padi dari 2 kali/tahun minimal menjadi 2,5 kali/tahun, dan (3) pemanfaatan lahan yang selama ini tidak diusahakan untuk tanaman pangan.

- 56) Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan peningkatan produksi dan nilai tambah proses produksi usahatani tanaman pangan, unsur teknologi benih unggul bermutu sangat menentukan. Produsen benih meliputi swasta/BUMN dan kelompok tani penangkar. UPT daerah dalam pengembangan benih jagung di Jawa Tengah adalah Balai Pengembangan Benih (BPP), melakukan kemitraan dengan produsen benih untuk melakukan penangkaran benih jagung hibrida menjadi benih sebar. Jika kemitraan telah berjalan secara baik, maka diharapkan akan berdampak positif bagi peningkatan kualitas benih unggul pada petani. Dengan perbaikan mutu benih akan mengoptimalkan efektivitas berbagai unsur teknologi, sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi. Dampak lain dengan berkembangnya sistem perbenihan juga berpeluang dalam penciptaan kesempatan kerja pada usaha pemasaran benih unggul.
- 57) Upaya peningkatan produksi tanaman pangan di Jawa tengah masih menghadapi berbagai kendala. Adapun kendala peningkatan produksi padi di Jawa Tengah antara lain meliputi: 1) rawan terjadi kekeringan pada musim kemarau, 2) konversi penggunaan lahan pertanian ke non-pertanian, 3) tenaga kerja di sektor pertanian berkurang karena terjadi migrasi ke kota antara ke Jakarta dan kota-kota besar lainnya. Peluang peningkatan produksi padi dapat dicapai melalui program peningkatan mutu melalui penerapan teknologi budidaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman pangan.

### **Provinsi Sulawesi Selatan**

- 58) Provinsi Sulawesi selatan diketahui sebagai lumbung pangan utama di kawasan timur Indonesia dan telah memberikan kontribusi yang sangat besar tidak hanya bagi masyarakat Sulawesi Selatan saja, tapi juga memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap produksi padi nasional. Dalam jangka pendek, sasaran produksi padi dicanangkan melalui Gerakan Masyarakat Surplus Beras (GEMPAR) sebesar 5 juta ton GKG, atau ekuivalen Surplus beras 2 juta ton. Demikian pula program peningkatan produksi jagung mencapai 1,5 juta ton.
- 59) Sejalan dengan upaya peningkatan produksi tanaman pangan dan hortikultura di Sulawesi Selatan, maka dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan, pelaksanaan pembangunan tanaman pangan (termasuk palawija) dan hortikultura dilakukan melalui strategi sebagai berikut : (1) Peningkatan Produktivitas, (2) Perluasan areal Tanam, (3) Pengamanan Produksi, dan (4) Penguatan Kelembagaan, melalui pemantapan kelembagaan petani, pembiayaan, kemitraan, serta optimalisasi penanganan pengolahan dan pemasaran hasil.

- 60) Seiring pelaksanaan Program Pembangunan Pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan selama ini terdapat berbagai masalah yang dijumpai. Usaha tani tanaman pangan di Provinsi Sulawesi Selatan sebagian besar masih berskala kecil dan belum sepenuhnya menerapkan teknologi maju, disamping itu posisi petani hanya terbatas sebagai produsen bahan baku, cenderung kurang efisien dan kurang mempunyai daya saing terhadap produk dari luar sehingga belum mampu memenuhi selera pasar dan konsumen. Produk tanaman pangan dan hortikultura yang dihasilkan pada umumnya belum memenuhi standar kualitas. Oleh karenanya diperlukan adanya standar kualitas dalam upaya pemenuhan kebutuhan konsumen, melalui penerapan teknologi budidaya dan pasca panen. Selain itu, prasarana usaha tani seperti irigasi, peralatan panen dan pasca panen yang masih kurang menjadi penyebab rendahnya efisiensi, produktivitas, serta mutu produk.
- 61) Permasalahan lainnya yang dihadapi dalam kegiatan usahatani tanaman pangan dan palawija adalah: (1) Masalah permodalan petani hingga saat ini belum mendapat perhatian serius dari sektor Perbankan, (2) rantai pasar dari produsen hingga konsumen masih terlalu panjang dan tidak transparan sehingga terjadi perbedaan harga yang sangat besar antara harga yang diterima petani/produsen dengan harga yang dibayar konsumen, terutama untuk produk yang bersifat musiman, dan (3) dampak fenomena iklim, dimana kondisi iklim dewasa ini semakin tidak menentu akibat dari pemanasan global (global warming) yang terjadi. Terjadinya banjir dan kekeringan yang berkepanjangan merupakan dampak dari fenomena iklim yang sangat merugikan pelaku usaha tani (dalam hal ini petani) dan berpengaruh terhadap produksi. Dampak fenomena iklim juga berpengaruh terhadap populasi OPT di lapang sehingga dapat menyebabkan meningkatnya tingkat serangan OPT pada pertanaman.
- 62) Terkait dengan pembangunan peternakan khususnya ternak sapi, populasi ternak di Sulawesi Selatan dalam lima tahun terakhir (2007 - 2011) mengalami peningkatan sebesar 8,60 %/tahun. Dalam konteks pengembangan ternak sapi potong, yang merupakan komoditi unggulan harus terus diupayakan dalam mempertahankan pertumbuhan yang berfungsi sebagai penyangga populasi ternak sapi nasional. Untuk sapi potong dengan populasi dasar (*baseline*) tahun 2011 sebanyak 1,021 juta ekor, diharapkan dapat dicapai sebanyak 1,885 juta ekor pada tahun 2018. Untuk mencapai target tersebut, maka dalam perkembangan populasi terdapat beberapa asumsi yang harus diperhatikan sekaligus sebagai upaya pemerintah dan stakeholder peternakan dalam menjaga stabilitas populasi. Beberapa asumsi tersebut adalah: yaitu penekanan angka kematian 0,56% dari angka sekarang dan pengeluaran ternak ditekan hingga 1,9%.

### **Provinsi Kalimantan Selatan**

- 63) Potensi lahan terdiri dari lahan Irigasi, Pasang Surut, Lebak, Tadah Hujan, Polder lainnya dan Lahan Kering di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2012 untuk tanaman pangan dan hortikultura baru dimanfaatkan atau difungsikan



sekitar 88.63% dari total luas yang ada. Potensi pengembangan ekonomi pertanian pangan di Kalimantan (khususnya di Kalsel) masih sangat luas, dengan pertimbangan sebagai berikut : a) potensi dan peluang peningkatan produktivitas melalui pemanfaatan varietas unggul baru dan perbaikan intensifikasi usahatani tanaman pangan; b) Peningkatan indek pertanaman (IP) melalui pengembangan pola tanam pada berbagai jenis lahan potensial; c) Pengembangan teknologi pengelolaan tata air mikro (sistem sorjan) pada lahan rawa pasang surut yang sangat potensial di Kalimantan Selatan; d) Pengembangan lahan pasang surut “katagori terlantar” yang infrastrukturnya relatif sudah terbangun, melalui dukungan kebijakan pengembangan usahatani (ketersediaan dan akses teknologi, penyuluhan, sistem insentif usahatani); e) Pencegahan konversi lahan pertanian pangan ke penggunaan komoditas perkebunan, seperti karet dan kelapa sawit.

- 64) Dalam rangka pengembangan program MP3EI dinilai sangat strategis untuk menentukan skala prioritas pengembangan ekonomi pertanian pangan dengan sekuensial sebagai berikut: a) Pengembangan lahan yang sudah terbangun (katagori terbangun) melalui peningkatan produktivitas dan IP; b) Pengembangan “lahan terlantar” melalui dukungan kebijakan pengembangan agribisnis pangan; c) Pembuatan bendungan yang dikomplemen dengan pengembangan infrastruktur irigasi dan pencetakan lahan/pengembangan lahan pertanian pangan.
- 65) Keragaan dan antisipasi pengembangan infrastruktur pertanian pangan dalam MP3EI yang dinilai perlu diketahui dan dipertimbangkan adalah : a) Pengembangan infrstruktur KE Kalimantan yang telah direncanakan dalam program MP3EI dinilai tetap relevan dalam mendukung pengembangan pertanian pangan; b) Pengembangan waduk dan kelengkapan infrastruktur pertaniannya (irigasi, jalan usahatani, dll.) perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah pusat, dalam mewujudkan Kalimantan sebagi lumbung pangan nasional; c) Pengembangan infrastruktur pertanian komoditas pangan yang mencakup infrastruktur jalan usahatani, jalan pedesaan, kelembagaan gapoktan, pasar induk komoditas pangan utama, dan pengembangan informasi pemasaran dalam arti luas; d) Pengembangan dan pemantapan peran/fungsi industri pengolahan yang telah ada, seperti Industri Pakan Ternak (*Comfeed*) dan pabrik tepung tapioka yang berlokasi di kabupaten Tanah Laut.
- 66) Terkait dengan peran sebagai lumbung pangan terutama dalam pengembangan sapi potong yang direncanakan oleh Pemda Propinsi Kalimantan Selatan melalui Dinas Peternakan diprogramkan bahwa Kalsel sebagai penyedia ternak bagi daerah lain pada tahun 2015. Kata ternak disini termasuk sapi potong untuk memasok Propinsi lain seperti Kalteng dan Kaltim. Untuk mewujudkan hal tersebut, pengembangan sapi potong harus dapat memanfaatkan sumberdaya lokal yang terkait dengan program MP3EI seperti pengembangan perkebunan sawit baik sawit rakyat maupun sawit swasta dengan mengembangkan konsep integrasi yang intens. Demikian juga dengan integrasi pada perkebunan karet, tanaman pangan berupa padi,

jagung dan ubi kayu. Upaya ini harus didukung oleh kebijakan politik dan anggaran dari Pemerintah Pusat, Pemda dan Legislatif.

- 67) Perkembangan populasi ternak di Kalimantan Selatan selama tahun 2006 – 2010 mengalami pertumbuhan rata-rata 6,50%, namun pertumbuhan populasi yang belum mencapai target adalah ternak sapi potong. Walaupun terjadi peningkatan populasi namun pertumbuhan ternak sapi potong baru mencapai sebesar 4,13%, sedangkan target pertumbuhan sebesar 5%, beberapa faktor yang mempengaruhi belum tercapai semua antara lain : (1) Memasukkan bibit ternak sapi potong dalam rangka pencapaian swasembada sapi potong, (2) Menurunkan pemotongan ternak betina produktif, dan (3) Meningkatkan angka kelahiran.

### **Hasil Analisis dan Simulasi Model Dinamik**

- 68) Melalui hasil analisis dinamik atas komoditas padi eksisting, diketahui bahwa surplus produksi padi kecenderungannya semakin meningkat sejak tahun 2013 yaitu sekitar 4,91 juta ton meningkat menjadi 5,54 juta ton tahun 2020. Terdapatnya
- 69) skenario pengurangan luas areal panen (peubah lainnya tetap) menunjukkan bahwa pengurangan luas panen padi 1 persen akan menurunkan surplus beras sekitar 8 persen sampai dengan tahun 2020. Hal ini mempunyai implikasi jika MP3EI mempunyai dampak pengurangan luas sawah, maka akan berpengaruh nyata terhadap penurunan surplus produksi beras.
- 70) Pada komoditas jagung, diketahui bahwa surplus produksi jagung kecenderungannya menurun dimana pada tahun 2013 yaitu sekitar 4,47 juta ton menjadi 0,17 juta ton tahun 2020. Melalui skenario pengurangan luas areal panen menunjukkan bahwa pengurangan luas panen jagung 1 persen akan menurunkan surplus beras sekitar 5 – 13 persen sampai dengan tahun 2020. Hal ini mempunyai implikasi jika MP3EI mempunyai dampak pengurangan luas panen jagung, maka akan berpengaruh nyata terhadap penurunan surplus produksi jagung, yang semakin lama dampak negatifnya bersifat kumulatif.
- 71) Untuk komoditas kedelai, diketahui bahwa diproyeksikan defisit produksi jagung kecenderungannya meningkat dimana pada tahun 2013 yaitu defisit sekitar 1,36 juta ton menjadi 1,77 juta ton tahun 2020. Hasil skenario pengurangan luas areal panen (peubah lainnya tetap) menunjukkan bahwa pengurangan luas panen kedele 1 persen akan memperbesar defisit kedele sekitar 0,4 – 0,6 persen sampai dengan tahun 2020. Hal ini mempunyai implikasi jika MP3EI mempunyai dampak pengurangan luas panen kedele, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan defisit kedele.
- 72) Selanjutnya pada komoditas ubi kayu, diketahui bahwa diproyeksikan surplus produksi ubi kayu kecenderungannya sedikit menurun, yaitu surplus sekitar 22,82 juta ton pada tahun 2013, menjadi 22,02 juta ton tahun 2020. Hasil skenario pengurangan luas areal panen menunjukkan bahwa pengurangan

luas panen ubi kayu 1 persen akan menurunkan surplus produksi ubi kayu 1 persen sampai dengan tahun 2020. Hal ini mempunyai implikasi jika MP3EI mempunyai dampak pengurangan luas panen ubi kayu, maka akan berpengaruh nyata terhadap penurunan surplus ubi kayu.

- 73) Sementara hasil analisis dinamik atas ternak sapi, diketahui bahwa hasil proyeksi menunjukan bahwa kondisi produksi daging sapi pada tahun 2014 yaitu 380,999 ribu ton, konsumsi 580,790 ribu ton dan akan masih defisit daging sapi sebesar 199,791 ribu ton. Dengan demikian target swasembada daging sapi sesuai program pada tahun 2014 masih belum tercapai. Dengan skenario perubahan atas berbagai indikator yang digunakan diperoleh hasil bahwa pada tahun 2014 produksi daging sapi meningkat menjadi 536,850 ribu ton, konsumsi tetap sebesar 580,790 ribu ton dan masih defisit daging sapi sebesar 43,940 ribu ton. Dalam hal ini, meskipun target swasembada daging sapi masih belum tercapai, akan tetapi telah terjadi penurunan defisit daging sapi secara signifikan.

### **Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan**

- 74) Dalam program MP3EI di Jawa maupun di Luar Jawa, proporsi investasi untuk pengembangan pertanian pangan primer sangat kecil.
- 75) Di Jawa, potensi pengembangan produksi pangan terutama bersumber pada permintaan yang tinggi (kualitas dan kuantitasnya), ketersediaan IPTEK hasil Litbang, infrastruktur yang sdh relatif lebih baik, kualitas sumberdaya alam, serta ketersediaan SDM, dan keberadaan kelembagaan pertanian yang relatif mapan. Adapun kendala utama pengembangan produksi pangan, adalah konversi lahan pertanian subur, persaingan sumberdaya air, menurunnya kualitas sumberdaya alam, kerusakan infrastruktur pertanian, meningkatnya cekaman lingkungan, persaingan penyediaan bahan baku eks impor
- 76) Program dan kegiatan MP3EI di Pulau Jawa tampaknya akan mengarah sejalan dengan potensi wilayah dan aksesibilitas terhadap pusat pertumbuhan ekonomi, kecuali untuk kegiatan infrastruktur seperti jalan raya, bandara, pelabuhan, industri makanan dan minuman dan lainnya. Pengertian kegiatan utama pada masing-masing koridor, tampaknya bukan dengan serta-merta menghilangkan sektor lain yang sudah ada, akan tetapi itu adalah sebagai fokus pengembangan yaitu menjadi *trigger* utama, dan sektor-sektor yang sudah tumbuh sebelumnya tetap dipertahankan.
- 77) Dalam kerangka pelaksanaan MP3EI, Pemerintah Daerah mendukung MP3EI yang telah menjadi bagian dari program pembangunan ekonomi nasional, namun tetap dengan memperhatikan sektor-sektor yang sudah berkembang, sehingga jalan tengahnya adalah MP3EI berjalan dengan meminimalisir divestasi yang sudah ditanamkan, seperti sektor pertanian. Dengan meminimalkan penggunaan ruang produktif dan atau memanfaatkan ruang-ruang yang kurang produktif. Sekalipun terpaksa dengan menggunakan teknologi agar degradasi sektor pertanian minimal.

- 78) Pemerintah daerah di Pulau Jawa seyogyanya memiliki komitmen untuk tetap mengamankan kondisi pertanian. Secara teknik di lapangan, aspek koordinasi harus lebih ditingkatkan dan difikirkan bagaimana agar lahan pertanian ini tidak terganggu walau adanya program MP3EI, misalnya dalam rangka meminimalisir konversi lahan sawah akibat akses ke pembangunan infrastruktur dan industri. Untuk itu Pemerintah Daerah di KE Jawa bersama-sama dengan pemangku kepentingan terkait : Pemerintah pusat, Pemerintah Kabupaten/Kota, dunia usaha, pelaku kegiatan ekonomi utama dan pelaksana kegiatan, Perguruan Tinggi, serta komponen masyarakat lainnya perlu membangun upaya harmoni dalam rangka mewujudkan keterpaduan implementasi kegiatan MP3EI di Jawa Barat.
- 79) Di Luar Jawa (Sulawesi dan Kalimantan), potensi pengembangan produksi pangan terutama bersumber dari ketersediaan sumberdaya lahan dan air yang masih tersedia, serta produktivitas yang masih dapat ditingkatkan. Sementara kendala pengembangannya dalam peningkatan produksi pangan utamanya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pertanian, akses terhadap sumber permodalan, belum berkembangnya industri pengolahan dan lembaga pemasaran, serta cekaman lingkungan.
- 80) Kebijakan jangka pendek dan menengah peningkatan produksi pangan di Luar Jawa khususnya Sulawesi Selatan dan Kalimantan Selatan adalah peningkatan pendapatan dan daya saing melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani serta kebijakan pendukung pengembangan agribisnis pangan. Dibutuhkan kebijakan percepatan desiminasi dan adopsi teknologi serta kebijakan pendukung keberhasilan pengembangan dalam rangka peningkatan pendapatan petani. Peningkatan daya saing/produksi merupakan kebijakan dapat mencegah alih fungsi lahan pertanian pangan ke komoditas perkebunan.
- 81) Perluasan dan pengembangan lahan sawit (sebagai basis di KE Kalsel) yang dikomplemen dengan pengembangan sistem integrasi sapi-sawit diharapkan dapat merealisasi Kalsel sebagai sumber pemasok ternak dan daging sapi. Dibutuhkan kemauan politik pemerintah bersama swasta (BUMN Perkebunan) bersama-sama petani/peternak untuk mengembangkan SITT sapi-sawit dan sapi-tanaman pangan. Teknologi (best-practice) untuk kedua jenis teknologi SITT ini telah terbukti. Dibutuhkan dukungan kebijakan implikasi dan kebijakan pendukung keberhasilan pengembangan agribisnis sapi potong di lapangan.
- 82) Dari sisi penciptaan output, pendapatan dan nilai tambah, peran sektor pertanian primer, khususnya pangan utama (padi, jagung, kedelai, ubi kayu dan ternak) lebih rendah dibanding dengan sektor pertanian lainnya dan industri. Peran sektor pertanian primer ini semakin tinggi, ditentukan oleh: tingkat perkembangan industri pengolahannya, siklus usaha, produk yang dibutuhkan oleh masyarakat secara massive.

- 83) Pangsa pengganda sektor pertanian primer terkait erat dengan sektor perdagangan, pengolahan, faktor produksi. Semakin tinggi pangsa pengganda suatu komoditas, berarti output yang dihasilkan lebih banyak ditentukan oleh sektor itu sendiri.
- 84) Pengabaian sektor pertanian primer dan industrinya akan menyebabkan menurunnya peran sektor pertanian dalam penciptaan ekonomi wilayah, yang pada gilirannya akan ambruknya sektor industri berbasis pertanian. Angka pengganda sektor pertanian primer di Luar Jawa (Kalimantan) lebih besar dari Jawa, namun pengganda nilai tambahnya lebih kecil.
- 85) Sektor jasa dan infrastruktur berperan penting dalam meningkatkan peran sektor pertanian primer dalam penciptaan ekonomi wilayah melalui penciptaan output, pendapatan dan nilai tambah.
- 86) Keterkaitan ke belakang ubi kayu paling rendah dibandingkan dengan padi dan ternak (sapi), hal ini menunjukkan bahwa produksi ubi kayu kurang terkait dengan industri penghasil saprodi. Keterkaitan ke depan ubi kayu relatif lebih kecil dibandingkan dengan padi. Hal ini menunjukkan bahwa ubi kayu kurang mempunyai keterkaitan dengan industri pengolahan dan pemasaran.
- 87) Hasil analisis model dinamis menunjukkan bahwa dengan asumsi kondisi *existing* Indonesia akan: (1) Dapat mempertahankan surplus beras sd tahun 2020; (2) Surplus jagung akan semakin berkurang sd tahun 2020; (3) Defisit produksi kedele semakin meningkat sd tahun 2020; (4) Tetap menjadi eksportir ubikayu dan produknya sampai dengan tahun 2020, dan (5) Masih defisit ketersediaan daging sapi cenderung berkurang sampai dengan tahun 2014.